

UPACARA *MIKUL LODONG* DI DESA TAGOG APU SEBAGAI BENTENG BUDAYA,SARANA EDUKASI RELIGI DAN PARIWISATA

**Atang Suryaman,
Virda Noerfhadillah,
Irna Mustikawati**

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan budaya yang melimpah. Kekayaan ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat yang beragam, mulai dari bahasa, seni, hingga ritual dan tradisi yang unik di setiap daerah. Warisan budaya ini tidak terlepas dari pengaruh sejarah yang panjang, mulai dari masa kerajaan, penjajahan, hingga masa kemerdekaan. Dalam konteks ini, budaya sering digunakan sebagai alat komunikasi antara pemerintah dan rakyat, mengungkapkan nilai-nilai sosial dan spiritual, serta memperkuat identitas kelompok (Ricklefs, 2008; Geertz, 1973).

Budaya tradisional Indonesia, yang meliputi kesenian, musik, dan tari, memiliki pola dan kepribadian yang sangat khas. Pada masa lalu, masyarakat Indonesia, khususnya di daerah agraris, mengembangkan seni dan budaya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Seni tradisional ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk berdoa dan memohon berkah dari kekuatan yang lebih tinggi (Koentjaraningrat, 1985; Hobsbawm & Ranger, 1983).

Kesenian ritual yang berkembang pada masa tersebut sering kali berkaitan dengan praktik keagamaan, dan hingga kini, banyak tradisi tersebut masih dilestarikan dan diwariskan ke generasi berikutnya (Endraswara, 2013).

Setiap daerah di Indonesia memiliki bentuk dan corak kesenian yang unik, meskipun pada dasarnya, semua kesenian tersebut memiliki substansi yang serupa, yaitu sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kepercayaan lokal. Keberagaman ini mencerminkan kekayaan budaya yang sangat berharga, di mana setiap tradisi memainkan peran penting dalam membentuk identitas budaya bangsa (Foley, 1996; Susilo, 2001).

Menurut Kementerian Pariwisata (2019), pengembangan desa wisata harus didasarkan pada beberapa prinsip utama, yaitu: 1) Autentisitas, yang menekankan bahwa aktivitas yang disuguhkan harus benar-benar merupakan kegiatan asli yang berlangsung di desa tersebut; 2) Kearifan lokal, yang memastikan bahwa tradisi dan kebiasaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat harus tetap dijaga; 3) Partisipasi masyarakat, yang mencakup keterlibatan aktif masyarakat dalam semua kegiatan desa; 4) Penghargaan terhadap nilai dan norma, yang berarti penting untuk

memelihara nilai-nilai yang dihormati oleh masyarakat dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku; 5) Pelestarian dan daya dukung, yang mengharuskan pengembangan wisata untuk tidak merusak kondisi fisik maupun sosial desa, serta sesuai dengan kapasitas desa dalam menerima kunjungan wisatawan.

Kriteria desa wisata menurut Kementerian Pariwisata (2020) mencakup: 1) Memiliki potensi sebagai daya tarik wisata, baik dalam aspek alam, budaya, maupun hasil kreativitas lokal; 2) Adanya komunitas masyarakat yang kuat dan terorganisir; 3) Tersedianya sumber daya manusia lokal yang mampu berperan dalam pengembangan desa wisata; 4) Adanya lembaga yang mengelola desa wisata dengan baik; 5) Tersedianya infrastruktur dan fasilitas dasar yang mendukung kegiatan wisata; serta 6) Adanya peluang dan potensi untuk mengembangkan pasar pariwisata.

Hadiwijoyo (Sudibya, 2018) mengungkapkan desa wisata memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Aksesibilitasnya baik, sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki objek-objek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai objek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi, dan tenaga kerja yang memadai
6. Beriklim sejuk atau dingin
7. Berhubungan dengan objek wisata lain yang sudah dikenal oleh masyarakat luas Metode analisis kualitatif juga digunakan untuk memahami nilai budaya yang melingkupi

Upacara ritual *Mikul Lodong*. Ini akan melibatkan analisis teks, dan narasi lainnya. Diperuntukan mengidentifikasi hal pemaknaan yang muncul dalam data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang upacara ritual ini.

Pendekatan gabungan ini akan memberikan sudut pandang yang komprehensif tentang upacara *Mikul Lodong*, mencakup aspek sejarah, praktik, filosofi, dan dampaknya pada masyarakat dan budaya Indonesia. Penelitian ini akan membantu menjaga dan melestarikan warisan budaya dan seni bela diri yang berharga ini serta memberikan wawasan yang lebih baik tentang bagaimana seni tradisional *Mikul Lodong* beradaptasi dengan dunia modern.

Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang Upacara Mikul Lodong di Desa Tagog Apu, mulai dari sejarah, proses pelaksanaan, hingga makna dan fungsi sosialnya. Dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian budaya lokal dan pemahaman tentang perannya dalam masyarakat kontemporer. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan praktik tradisional, tetapi juga untuk menganalisis bagaimana tradisi ini beradaptasi dan berfungsi dalam konteks sosial dan budaya yang terus berkembang (Geertz, 1973; Koentjaraningrat, 1985).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara sebagai pendekatan utama untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai Upacara Mikul Lodong. Kajian literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen dokumen terkait yang membahas sejarah dan makna upacara ini. Kajian ini mencakup penelitian terhadap teks-teks akademis dan non-akademis yang mengulas tentang upacara dan konteks budayanya (Foley, 1996; Sutrisno, 2022).

Observasi lapangan dilakukan di Desa Tagog Apu untuk melihat secara langsung pelaksanaan upacara dan interaksi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan mencatat setiap tahapan upacara, mulai dari persiapan, prosesi, hingga kegiatan pasca-upacara. Pengamatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana

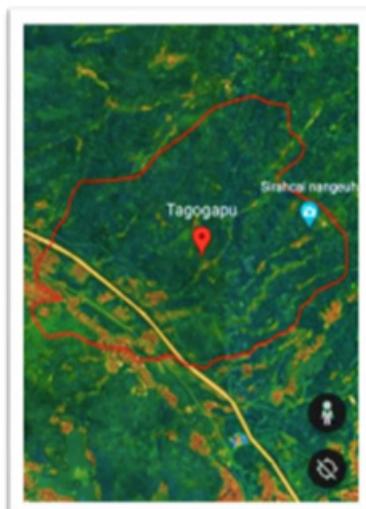
ritual ini dijalankan dan bagaimana masyarakat berinteraksi selama upacara (Hadi, 2020).

Wawancara dilakukan dengan pemangku adat, tokoh masyarakat, dan para peserta upacara untuk memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai pelaksanaan dan makna Mikul Lodong. Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk menggali pemahaman dan pengalaman pribadi dari individu yang terlibat dalam upacara, serta untuk mendapatkan insight mengenai bagaimana mereka memaknai ritual tersebut (Wahyudi, 2018). Teknik wawancara ini juga mencakup pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber untuk memberikan penjelasan lebih lanjut tentang peran mereka dalam upacara dan bagaimana mereka melihat perubahan yang terjadi seiring waktu (Endraswara, 2013).

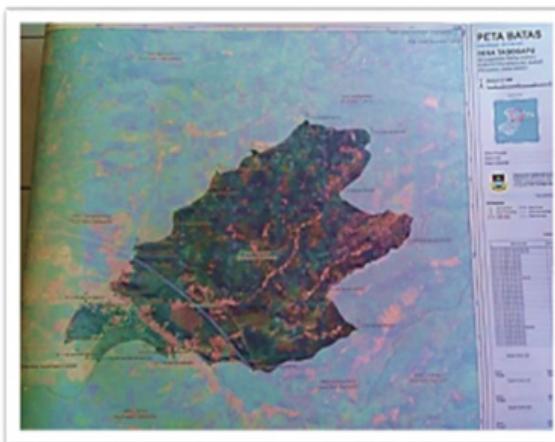
PEMBAHASAN

1. Gambaran Lokasi Desa Tagog Apu

Tagog Apu adalah salah satu desa yang ada di kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat. Luas wilayah Tagog Apu 5.689 dan Panjang 5.575. Desa Tagog Apu memiliki 24 Rukun Warga (RW) dan memiliki penduduk sejumlah 11.264 jiwa. Tagog Apu merupakan daerah dataran rendah yang berdekatan dengan Tol Purbaleunyi, wilayahnya sangat dekat dengan pembangunan Kereta Cepat. Banyak daerah pemukiman warga di desa Tagog Apu yang dikelilingi oleh jembatan kereta cepat. Meski begitu keadaan alam wilayah desa tagog apu masih terbilang subur dan asri karena secara spesifik Desa Tagog Apu dikelilingi oleh gunung batu kapur, pohon cengkeh, pesawahan, dan memiliki 7 sumber mata air yang sampai saat ini masih digunakan untuk kehidupan sehari-hari masyarakat desa Tagog Apu. Tidak sedikit dari masyarakat desa Tagog Apu yang memiliki perkebunan cengkeh, bertani, dan memiliki peternakan kambing. Tidak sedikit pula masyarakat yang bekerja diluar desa untuk berjualan dan bekerja di pabrik-pabrik terdekat di kota padalarang.



Gambar 1. Peta Lokasi Desa Tagog Apu



Gambar 2. Peta Wilayah Desa Tagog Apu

2. Analisis Kondisi Potensi Seni

Desa Tagog Apu merupakan wilayah yang memiliki potensi seni yang sangat tinggi karena di wilayah Desa Tagog Apu terdapat banyak tokoh seni dan seniman yang berkecimpung dalam kesenian berbentuk ritual, helaran, instrumental maupun vokal- instrumental. Kesenian yang terdapat di desa Tagog Apu yaitu, Upacara mikul Iodong, Upacara Ngaruwat cai, Upacara Ngabungbang, Kesenian Barongsae, Kesenian Pencak Silat, Kesenian Silat Lodong, Kesenian Kuda Lumping, Kesenian

Kliningan, Jaipongan, Kesenian Degung, Kesenian Angklung, dan Kesenian Calung. Hingga saat ini kesenian tersebut masih hidup karena tokoh ahli seni masih aktif dan produktif. Beberapa sekolah dasar di desa Tagog Apu juga telah mendapatkan fasilitas seni dari pemerintah seperti diberikannya alat musik gamelan degung dan angklung.

Kesenian-kesenian tersebut selama ini masih terbilang kurang perhatian serta dukungan dari masyarakat sekitar. Kurangnya minat dari kalangan anak-anak dan pemuda-pemudi yang akan mengakibatkan hilangnya penerus bahkan hilang pula kesenian yang ada di desa Tagog Apu dari waktu ke waktu. Kesenian yang ada di desa Tagog Apu terbilang kurang berkembang dan dianggap cukup hanya sekedar ada. Fasilitas alat musik gamelan degung dan angklung dari pemerintah tidak berjalan dengan lancar karena kurangnya pengajar yang ahli dalam bidang kesenian tersebut. Maka dari itu, kami berkolaborasi dengan tokoh seni, seniman, pemuda-pemudi serta anak-anak di Desa Tagog Apu dengan cara melakukan pengenalan kesenian, pembelajaran dan pelatihan kesenian, membuat karya seni berbentuk drama yang didalamnya membutuhkan seluruh aspek seni pertunjukan yaitu seni teater, karawitan, tari, antropologi budaya, dan seni rupa murni. Kami akan melakukan pagelaran pertunjukan bersama yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali kesenian yang ada di desa Tagog Apu. Dengan adanya pagelaran pertunjukan kolaborasi tersebut dapat membuktikan bahwa masyarakat desa Tagog Apu memiliki potensi, minat dan bakat kepada kesenian yang ada di daerahnya sendiri.

Melalui metode dan cara yang menyenangkan yaitu, belajar dan latihan bersama yang teratur dan terjadwal. Dengan cara seperti itu, kami mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan pihak-pihak yang berwenang tertentu. Hal ini dapat menjadi pengingat dan renungan untuk pemerintah desa dan pihak yang berwenang lainnya agar senantiasa mendukung program-program seni, karena tanpa wewenang, izin, serta dukungan mereka, program seperti ini tidak akan terselenggarakan dengan mudah dan lancar. Desa Tagog Apu berpotensi seni tinggi dan memiliki banyak kesenian, agar desa dan kesenian yang ada dapat berkembang bersama maka satu sama lain harus selalu dalam rangkulan dan dukungan.

3. Kebudayaan Sunda dan Upacara Mikul Lodong

Kebudayaan Sunda, yang merupakan bagian dari kekayaan budaya Indonesia, dikenal dengan tradisi dan ritualnya yang kaya. Salah satu

tradisi penting yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Upacara Mikul Lodong. Upacara ini menggabungkan unsur spiritual, sosial, dan budaya dalam satu kesatuan yang harmonis. Secara etimologis, istilah “Mikul Lodong” berasal dari bahasa Sunda, di mana “mikul” berarti memikul atau membawa di atas bahu, dan “lodong” merujuk pada tabung bambu besar yang biasa digunakan untuk menampung air (Hadi, 2020). Kombinasi kedua kata ini menggambarkan aktivitas membawa air menggunakan tabung bambu, yang pada awalnya merupakan kegiatan sehari-hari masyarakat agraris Sunda (Wahyudi, 2018).

Di Kampung Cikurutug, Desa Tagog Apu, tradisi Mikul Lodong telah mengalami evolusi dan adaptasi seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat setempat. Awalnya, Mikul Lodong merupakan kegiatan sederhana untuk mengambil air, namun kini upacara ini telah diintegrasikan sebagai bagian penting dari ritual pengukuhan prestasi bagi para murid Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri. Upacara ini berfungsi sebagai simbol pencapaian dan penghargaan atas usaha dan dedikasi murid-murid yang telah berhasil menguasai jurus-jurus silat pada tingkatan tertentu (Sari, 2015). Melalui integrasi ini, Mikul Lodong tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga memberikan makna baru yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat modern.

4. Sejarah dan Perkembangan Upacara Mikul Lodong

Asal-usul Upacara Mikul Lodong dapat ditelusuri dari praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda pada masa lampau. Pada zaman dahulu, air merupakan elemen vital dalam kehidupan agraris. Proses pengambilan dan distribusi air menggunakan lodong bambu merupakan aktivitas rutin yang dilakukan secara kolektif oleh masyarakat (Sutrisno, 2022). Aktivitas ini tidak hanya memiliki fungsi praktis tetapi juga berfungsi sebagai sarana interaksi sosial dan pembentukan solidaritas komunitas.

Pada masa lalu, kegiatan ini dianggap sebagai bentuk syukur atas kelimpahan air dan hasil pertanian. Air yang diambil dari mata air Cipetir dianggap sebagai sumber berkah yang harus dihargai dan dipelihara (Hadi, 2020). Seiring dengan perubahan zaman, masyarakat mulai mengaitkan proses membawa air dengan nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, dan pengabdian. Ritualisasi aktivitas ini menjadi lebih menonjol ketika masyarakat menyadari pentingnya air sebagai sumber kehidupan yang harus dihormati dan disyukuri.

Transformasi signifikan terjadi ketika Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri mengambil inisiatif untuk mengadopsi dan memodifikasi upacara ini sebagai bagian dari sistem pendidikan dan pelatihan mereka. Perguruan silat, yang tidak hanya mengajarkan keterampilan bela diri tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual, melihat potensi Mikul Lodong sebagai media efektif untuk memperkuat karakter dan integritas para siswa. Dengan demikian, upacara ini diintegrasikan ke dalam proses pengukuhan dan pelantikan murid-murid yang telah mencapai tingkat kemahiran tertentu dalam seni bela diri (Sari, 2015).

5. Signifikansi Budaya dan Sosial

Upacara Mikul Lodong memiliki peran penting dalam mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Sunda, khususnya di Desa Tagog Apu.

Dalam era globalisasi yang sering kali membawa dampak homogenisasi budaya, praktik-praktik tradisional seperti Mikul Lodong berfungsi sebagai benteng yang menjaga keberagaman dan kekayaan warisan budaya lokal (Sutrisno, 2022). Melalui pelaksanaan upacara ini secara rutin, generasi muda diajak untuk mengenal, memahami, dan menghargai nilai-nilai budaya leluhur mereka.

Secara sosial, Mikul Lodong juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat ikatan komunitas. Persiapan dan pelaksanaan upacara melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat, mulai dari pemangku adat, tokoh masyarakat, para siswa perguruan silat, hingga warga biasa. Kolaborasi ini mendorong terciptanya semangat gotong royong dan solidaritas yang menjadi ciri khas masyarakat Sunda (Hadi, 2020). Selain itu, upacara ini juga menjadi kesempatan untuk memperkuat hubungan antar generasi, di mana pengetahuan dan keterampilan tradisional diturunkan dari orang tua kepada anak-anak mereka (Sari, 2015).

Upacara Ritual Mikul Lodong

a. Sejarah Upacara Mikul Lodong

Upacara Mikul Lodong berakar pada praktik kehidupan sehari-hari masyarakat agraris Sunda yang membutuhkan air untuk kegiatan pertanian. Kegiatan ini dilakukan secara kolektif dan melibatkan seluruh anggota komunitas dalam proses pengambilan dan distribusi air (Sutrisno, 2022). Seiring waktu, kegiatan ini mengalami transformasi menjadi ritual yang memiliki makna spiritual dan simbolis, di mana

proses membawa air dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber kehidupan (Wahyudi, 2018).

Pada awalnya, Mikul Lodong dilaksanakan sebagai bentuk syukur atas kelimpahan air dan hasil pertanian. Aktivitas ini dilakukan dengan penuh kekhidmatan, di mana air yang diambil dari mata air Cipetir dianggap sebagai sumber berkah yang harus dihargai (Hadi, 2020). Air dari mata air Cipetir dipandang sebagai simbol kehidupan dan kemakmuran, yang menghubungkan masyarakat dengan kekuatan spiritual yang lebih tinggi.

Seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat, Mikul Lodong kemudian diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dan pelatihan di Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri. Pengintegrasian ini dilakukan sebagai simbol pengukuhan prestasi dan penghargaan bagi murid-murid yang telah berhasil menguasai keterampilan bela diri pada tingkatan tertentu. Upacara ini menjadi momen penting dalam kalender akademik perguruan silat, di mana pencapaian murid-murid dihargai dan dirayakan secara meriah (Sari, 2015).

b. Pelaksanaan Upacara Mikul Lodong

Upacara Mikul Lodong dilaksanakan dengan tata cara yang sudah ditetapkan, melibatkan berbagai tahap yang dimulai dari persiapan hingga pelaksanaan. Persiapan upacara melibatkan pembuatan lodong bambu yang digunakan untuk membawa air, serta persiapan tempat dan perlengkapan lainnya. Pada hari upacara, seluruh masyarakat berkumpul untuk mengikuti prosesi yang dimulai dengan doa bersama, diikuti dengan pengambilan air dari mata air Cipetir, dan diakhiri dengan kegiatan ritual lainnya yang mencerminkan penghargaan terhadap sumber kehidupan (Hadi, 2020).

Selama upacara, para murid Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri turut serta dalam prosesi sebagai bagian dari simbol pengukuhan prestasi mereka. Mereka mengenakan pakaian adat dan mengikuti ritual dengan penuh kekhidmatan. Proses ini juga diiringi dengan kegiatan sosial lainnya, seperti makan bersama dan acara hiburan yang memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas (Sari, 2015). Seluruh tahapan upacara dirancang untuk mencerminkan harmoni antara unsur spiritual, sosial, dan budaya, sehingga setiap elemen ritual memiliki makna dan tujuan yang mendalam.

Susunan Acara Ritual Mikul Lodong

Mikul Lodong dalam budaya Sunda memiliki makna tersendiri, di mana “mikul” berarti mengangkat atau memikul, sedangkan “lodong” merujuk pada tabung bambu besar yang biasa digunakan untuk menampung air. Lodong ini biasanya dibuat dari bambu jenis gombong dengan panjang sekitar satu meter. Upacara Mikul Lodong di Kampung Cikuturug adalah pengembangan dari tradisi yang tak hanya berfokus pada pengangkutan air, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari ritual untuk meresmikan pencapaian murid-murid pencak silat di Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri, Kampung Cikurutug, Desa Tagog Apu, yang telah menguasai jurus-jurus tertentu pada tingkatan tertentu.

Pelaksanaan Upacara Mikul Lodong dilakukan di dua lokasi, yakni di halaman tempat pelantikan siswa silat dan di mata air keramat Cipetir. Struktur upacara ini terbagi ke dalam beberapa tahapan:

1. Persiapan

Dalam tahap ini, pemangku adat dan masyarakat Cikurutug menyiapkan segala kebutuhan ritual, termasuk perlengkapan upacara dan sesajen. Beberapa peralatan penting yang digunakan meliputi Lodong Gombong (bambu besar untuk dipikul) menjadi bagian properti yang dikhususkan untuk orang tua (Laki-Laki) karena memiliki bobot berat yang berlebih dan pembawaan tersebut dibantu dengan alat rancatan sebagai alat untuk memikul, pemain orang tua (Laki-Laki) menggunakan pakaian pangsi serta sarung yang diselendangkan pada bahu menyebrang ke sisi sebelahnya. Kemudian Lodong Kele (bambu kecil yang digendong menggunakan selendang) dengan ukuran kurang lebih 60cm menjadi bagian properti yang dikhususkan untuk orang tua (Perempuan) hal tersebut menjadi sebuah simbol penggambaran seorang perempuan dimana secara umum di budaya sunda tidak terlepas dari selendang dan kain batik (sinjang) dan selendang perlambang kecantikan, keanggunan dan kelembutan perempuan, pemain orang tua (Perempuan) menggunakan baju tradisional sunda yakni kebaya hingga kain batik (sinjang) dan selendang untuk kele dengan menggunakan perlengkapan handuk dikepala sebagai tradisi dari kebiasaan orang terdahulu yang melakukan kebutuhan membersihkan badan (mandi) di tempat mata air yang jaraknya jauh dari tempat tinggal. Dan untuk para remaja menggunakan lodong dengan ukuran 60cm menggunakan alat bantu tambang kecil untuk posisi pembawaan diselendang pada satu bahu, pemain remaja menggunakan kostum Pencak Silat yaitu

pangsi dengan aksesoris sabuk silat sebagai pelengkap dan ciri khas kostum Pencak Silat. Sesajen yang disiapkan berupa makanan seperti kelapa muda, air teh, kopi, telur ayam, dan jajanan ringan, serta non-makanan seperti kendi besar dan siwur untuk memandikan anak – anak silat, kemenyan hitam, cerutu, jerami dan perlengkapan lainnya. Selain itu, masyarakat juga menyiapkan hidangan bersama, termasuk nasi tumpeng yang berisi ayam, kentang, dan telur rebus.

2. Pelaksanaan

Upacara dimulai dengan doa bersama oleh siswa silat dan masyarakat yang hadir, dipimpin oleh pemangku adat. Doa ini dimaksudkan untuk memohon kelancaran dan keselamatan selama upacara. Setelah doa, rombongan berjalan menuju mata air keramat Cipetir, lokasi kedua upacara, dengan membawa semua perlengkapan. Di sana, kemenyan dan cerutu dibakar sebagai bagian dari ritual, dengan doa yang dilantunkan dalam Bahasa Arab dan Sunda.

Setelah doa, lodong diisi dengan air dari mata air Cipetir. Upacara ini juga memuat simbolisme yang kaya akan makna, di mana air dianggap sebagai lambang kehidupan, dan masyarakat memandang penting untuk menjaga sumber air tersebut agar tetap lestari. Berkat gagasan Bapak Asep Suprapto dan Abah Tjatja dan didukung oleh Masyarakat setempat, Pemerintah setempat juga bapak Hernandi Tismara selaku Kabid Dinas Pariwisata , Tempat yang menjadi bagian dari benda budaya masyarakat, seperti sumber mata air atau air pancuran , tetap dilestarikan dengan merawatnya sebagai sumber air suci di Desa Tagog Apu yang terletak di pinggir rel kereta Cipetir, Tarengtong, Kadal Meteng, Cikurutug, Cilame, Situ Hiang, Ci Sirah merupakan sumber mata air dari kaki Gunung Burangrang. sumber air tersebut adalah:

i. Cikahuripan

Cikahuripan menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Cikahuripan ini berasal dari Bahasa Sunda yakni ‘Ci’ yang artinya ‘Air’ dan ‘Kahuripan’ artinya Kehidupan atau Penghidupan, Kahuripan berasal dari kata ‘Hurip’ yang artinya ‘hirup seger tur sehat’ atau dalam Bahasa Indonesia ialah ‘Hidup Sejahtera Lahir dan Batin’. Dari penjelasan tersebut pembawaan nama ‘Cikahuripan’ menjadi sebuah doa baik kepada sumber mata air tersebut supaya menjadi sumber mata air yang bisa menghidupi

rakyat dan mensejahterakan rakyat baik lahir dan batinnya, kemudian kepada anak/seseorang yang dimandikan dengan air tersebut menjadi doa supaya anak yang telah dimandikan dengan air tersebut bisa memiliki kehidupan yang sejahtera dalam lahir dan batinnya.

ii. Ciasihan

Ciasihan menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Ciasihan ini berasal dari Bahasa Sunda yakni 'Ci' yang artinya 'Air' dan 'Asihan' artinya Kasih Sayang, Asihan berasal dari kata 'Asih' yang artinya 'Sayang'. Dari penjelasan tersebut pembawaan nama 'Ciasihan' menjadi sebuah doa baik kepada sumber mata air tersebut ketika dipakai atau dimandikan kepada anak/seseorang menjadi pribadi yang memiliki rasa kasih sayang yang besar baik kepada keluarga, kerabat, dan sesama manusia, hingga pada kebalikannya supaya anak tersebut banyak yang menaburkan kasih sayang kepadanya.

iii. Cikarahayuan

Cikarahayuan menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Cikarahayuan ini berasal dari Bahasa Sunda yakni 'Ci' yang artinya 'Air' dan 'Karahayuan' diambil dari kata 'Rahayu' dari bahasa Sanskerta yang artinya 'Selamat, Sejahtera, atau jauh dari musibah dan kekurangan'. Dari penjelasan tersebut pembawaan nama 'Cikarahayuan' menjadi sebuah doa baik kepada sumber mata air tersebut ketika dipakai atau dimandikan kepada anak/seseorang semoga dijauhkan dari segala musibah dan kekurangan dalam kehidupan atau dalam mengamalkan kebaikan dan diberikan keselamatan serta kesejahteraan dalam hidupnya.

iv. Cikalanggengan

Cikalanggengan menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Cikalanggengan ini berasal dari Bahasa Sunda yakni 'Ci' yang artinya 'Air' dan 'Kalanggengan' diambil dari kata 'Langgeng' yang

artinya ‘Abadi atau Kekal’. Dari penjelasan tersebut ketika dipakai atau dimandikan kepada anak/seseorang semoga menjadi diri yang memiliki sifat kesetiaan (abadi atau kekal) dalam menjalankan kebaikan dan kebalikannya semoga anak/seseorang tersebut abadi dan kekal didalam kebaikan.

v. Cikamulyaan

Cikamulyaan menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Cikamulyaan ini berasal dari Bahasa Sunda yakni ‘Ci’ yang artinya ‘Air’ dan ‘Kamulyaan’ diambil dari kata ‘Mulya’ artinya ‘Terhormat’ yang berasal dari kata Sanskerta yang berarti ‘Nilai’. Dari penjelasan tersebut ketika dipakai atau dimandikan kepada anak/seseorang semoga menjadi diri yang menjunjung tinggi kemulyaan termasuk kepada nilai – nilai yang tinggi hingga menjadi pribadi yang terhormat atas hal tersebut, hingga sebaliknya semoga menjadi diri yang menghormati sesama manusia.

vi. Cikadugalan

Cikadugalan menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Cikadugalan ini berasal dari Bahasa Sunda yakni ‘Ci’ yang artinya ‘Air’ dan ‘Kadugalan’ artinya ‘Kekebalan atau Kekuatan’. Dari penjelasan tersebut ketika dipakai atau dimandikan kepada anak/seseorang semoga menjadi seseorang yang lebih kuat baik dari menegakan keadilan, kebaikan serta menjalani kehidupan.

vii. Cikawangian

Cikawangian menjadi sebuah nama untuk sumber mata air yang diambil sebagai simbol doa untuk air tersebut, dimana nama Cikawangian ini berasal dari Bahasa Sunda yakni ‘Ci’ yang artinya ‘Air’ dan ‘Kawangian’ diambil dari kata ‘Wangi’ yang artinya ‘Harum’. Dari penjelasan tersebut ketika dipakai atau dimandikan kepada anak/seseorang semoga menjadi yang bisa mengharumkan Keluarga, Bangsa dan Negara.

Ketujuh sumber mata air yang menjadi material untuk penyampaian doa sebagiannya menggunakan nama – nama mantra dari zaman dahulu, tujuannya kurang lebih sama sebagai pengabul keinginan untuk seseorang yang menggunakannya. Ritual ini merupakan gambaran dari ritual ‘Ngabungbang’ yang ada di Desa Tagog Apu, namun dikemas secara simbolis dari keseluruhan dalam Upacara Adat Mikul Lodong.

Setelah air dikumpulkan, peserta kembali ke kampung untuk melanjutkan upacara dengan gerakan Pencak Silat Mikul Lodong Adeugkeun Rangkenekna, yang menggambarkan gerakan simbolis dalam mengisi gentong air.

3. Penutupan

Setelah semua air terkumpul di gentong, pemangku adat melakukan pelantikan simbolis dengan memercikkan air dari daun hanjuang ke para siswa silat, memohon berkah agar ilmu yang mereka dapatkan bermanfaat bagi diri mereka dan masyarakat sekitarnya. Ritual diakhiri dengan masyarakat ikut menari dan makan bersama sebagai tanda syukur.

Makna dan Fungsi Upacara Mikul Lodong

Upacara Mikul Lodong memiliki makna yang mendalam dalam konteks spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Sunda. Secara spiritual, upacara ini merupakan bentuk penghormatan terhadap air sebagai elemen kehidupan yang dianggap suci. Air dari mata air Cipetir dianggap sebagai sumber berkah yang membawa kesejahteraan dan keberuntungan bagi masyarakat (Wahyudi, 2018). Proses ritual ini mencerminkan hubungan yang erat antara manusia dan alam, serta penghargaan terhadap sumber daya yang dimiliki.

Secara sosial, Mikul Lodong berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat solidaritas dan ikatan komunitas. Partisipasi aktif dalam persiapan dan pelaksanaan upacara membantu membangun rasa kebersamaan dan saling menghargai antar anggota masyarakat. Upacara ini juga berperan dalam pendidikan informal, di mana nilai-nilai budaya dan moral ditanamkan kepada generasi muda melalui contoh langsung dan partisipasi dalam kegiatan ritual (Sari, 2015).

Selain itu, upacara Mikul Lodong juga memiliki fungsi simbolis sebagai pengakuan atas prestasi dan pencapaian individu dalam komunitas. Dalam konteks Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri, upacara ini menjadi ajang untuk menghargai dan merayakan usaha serta dedikasi para murid. Dengan demikian, Mikul Lodong tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai momen penting dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan pribadi para siswa (Sari, 2015).

Upacara ini memiliki berbagai fungsi yang penting bagi masyarakat. Secara psikologis, upacara ini memberikan penghargaan kepada siswa pencak silat atas pencapaian mereka. Dari segi budaya, upacara ini memperkuat ikatan sosial melalui kerjasama dalam mempersiapkan acara. Secara sosial, upacara ini menumbuhkan rasa tanggung jawab di antara para peserta. Selain itu, dari perspektif lingkungan, penggunaan bambu sebagai media utama dalam upacara ini mencerminkan upaya menjaga keseimbangan alam, terutama dalam menjaga kelestarian sumber air di wilayah tersebut.

Dengan demikian, Mikul Lodong bukan sekadar ritual formal, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, spiritual, dan ekologis yang mendalam bagi masyarakat Sunda, khususnya di Kampung Cikurutug.

Desa Tagog Apu dan Pengaruh Globalisasi

Desa Tagog Apu, sebagai tempat pelaksanaan Upacara Mikul Lodong, memiliki karakteristik yang unik dan kaya akan tradisi. Desa ini dikenal dengan kehidupan agrarisnya yang masih mempertahankan banyak aspek tradisional, meskipun juga menghadapi tantangan globalisasi yang membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan (Sutrisno, 2022). Pengaruh globalisasi seringkali mengancam keberadaan tradisi lokal, namun Mikul Lodong menunjukkan bagaimana tradisi dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman.

Upacara Mikul Lodong di Desa Tagog Apu tidak hanya mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, tetapi juga memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan komunitas melalui pariwisata budaya. Dengan mengintegrasikan upacara ini ke dalam sistem pendidikan dan pelatihan di Perguruan Pencak Silat Mekar Mandiri, masyarakat setempat dapat memanfaatkan potensi budaya mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial (Sari,

2015). Upacara ini juga menjadi daya tarik wisata yang menarik minat pengunjung, yang ingin menyaksikan secara langsung pelaksanaan tradisi dan ritual budaya yang unik.

Desa Tagog Apu memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya. Upacara Mikul Lodong menjadi salah satu atraksi utama yang menarik perhatian wisatawan domestik maupun mancanegara. Melalui promosi yang tepat dan pengelolaan yang baik, upacara ini dapat menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata, desa dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang ada (Kementerian Pariwisata, 2020).

SIMPULAN

Upacara Mikul Lodong di Desa Tagog Apu merupakan contoh yang sangat baik dari bagaimana tradisi lokal dapat bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman. Melalui ritual ini, masyarakat Sunda tidak hanya mempertahankan kearifan lokal mereka, tetapi juga memperkuat ikatan komunitas dan memberikan makna baru bagi generasi muda. Upacara ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen budaya tradisional dapat diintegrasikan dengan konteks kontemporer untuk menciptakan nilai dan makna yang relevan. Dengan pendekatan yang melibatkan kajian literatur, observasi lapangan, dan wawancara, penelitian ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang sejarah, pelaksanaan, serta makna dan fungsi Upacara Mikul Lodong. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian budaya lokal dan meningkatkan pemahaman tentang peranannya dalam masyarakat modern.

REFERENSI

- Endraswara, S. (2013). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Foley, D. (1996). *Cultural Anthropology: An Applied Perspective*. New York: McGraw Hill.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. New York: Basic Books.

- Hadi, S. (2020). *Tradisi dan Ritual dalam Budaya Sunda: Studi Kasus Upacara Mikul Lodong*. Bandung: Penerbit ISBI Bandung.
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Iskandar, F. (2024). *Pengembangan Seni di Desa Tagog Apu: Kolaborasi dan Inovasi*. Bandung: ISBI Bandung Press.
- Koentjaraningrat, M. (1985). *Pengantar Antropologi Sosial*. Jakarta: Ak-sara Baru.
- Kementerian Pariwisata. (2019). *Pedoman Pengembangan Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Kementerian Pariwisata. (2020). *Kriteria dan Standar Desa Wisata*. Jakarta: Kementerian Pariwisata Republik Indonesia.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A History of Modern Indonesia*. Stanford: Stanford University Press.
- Sari, N. (2015). *Pencak Silat dan Tradisi Budaya Sunda: Integrasi Mikul Lodong dalam Pendidikan Silat*. Jakarta: Penerbit Pencak Silat Mekar Mandiri.
- Sudibya, B. (2018). Wisata Desa dan Desa Wisata. *Bali Membangun Bali: Jurnal Bappeda Litbang*. 1 (1), hlm. 21-25.
- Sutrisno, A. (2022). *Kearifan Lokal dan Adaptasi Budaya di Era Globalisasi: Studi Kasus Desa Tagog Apu*. Bandung: Penerbit Universitas Padjadjaran.
- Susilo, B. (2001). *Pelestarian Budaya Lokal dalam Konteks Globalisasi*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Wahyudi, H. (2018). *Mikul Lodong: Sejarah dan Makna Ritual dalam Budaya Sunda*. Jakarta: Penerbit Kearifan Lokal.

NARASUMBER

Asep Suprapto Ketua Padepokan Mekar Mandiri

Abah Tjatja Sesepuh Padepokan Mekar Mandiri dan sekaliguh pemangku adat Hernandi Tismara KABID BUDPAR, pemerintahan Kabupaten Bandung Barat